

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang hasil akhir temuan dari pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya. Simpulan disusun secara hierarki dengan menjawab pertanyaan penelitian. Simpulan diambil dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Simpulan ini merupakan hasil akhir penelitian dan jawaban yang dapat menjadi acuan serta bukti potret tingkah laku berbahasa dalam penyampaian informasi tentang pendidikan seksual kepada remaja di media sosial. Selanjutnya ada implikasi yang berisi dampak penggunaan penelitian selanjutnya. Terakhir rekomendasi berisi tentang ajuan-ajuan pengembangan penelitian untuk dilakukan selanjutnya agar penelitian menjadi lebih baik.

A. Simpulan

Terkait diksi pada video yang diunggah oleh kanal *Satu Persen* sebanyak 10 data. Diksi cenderung menggunakan pilihan kata-kata yang santai tetapi bernada menyindir. Apabila dibenturkan dengan latar belakang pengunggah, hal ini dapat dipahami sebagai strategi dalam mendapatkan penonton dari kalangan remaja dengan pendekatan yang lebih ringan. Temuan-temuan diksi pada video yang diunggah oleh kanal *Poltekkes Kemenkes Jakarta III* sebanyak 21 data cenderung menggunakan pilihan kata-kata yang formal dan ilmiah. Apabila dibenturkan dengan latar belakang pengunggah, hal ini dapat dipahami karena pengunggah berasal dari sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan lembaga kesehatan. Temuan-temuan diksi pada video yang diunggah oleh kanal *pdrc fkmui* sebanyak 5 data cenderung menggunakan pilihan kata-kata yang formal dan ilmiah, tetapi dilakukan dengan cara dan suasana yang ringan. Apabila dibenturkan dengan latar belakang pengunggah, hal ini dapat dipahami karena pengunggah merupakan mahasiswa yang berasal dari sebuah jurusan perkuliahan yang bergerak di bidang kesehatan masyarakat. Pada video ini juga ditemukan keunikan, yaitu pembawa acara yang menyampaikan informasi di dalam video berjumlah dua orang dengan perbedaan jenis kelamin. Keunikannya terletak pada pembagian mereka dalam menyampaikan informasi. Informasi-informasi yang dikhususkan bagi perempuan disampaikan oleh pembawa acara perempuan, sedangkan informasi-informasi yang

dikhususkan bagi laki-laki disampaikan oleh pembawa acara laki-laki. Detail kecil seperti ini dapat diartikan sebagai strategi untuk memberikan kenyamanan bagi penonton agar merasa informasi yang mereka ingin sampaikan tetap terjaga. Temuan-temuan diksi pada video yang diunggah oleh kenal *Mei Pritangguh* sebanyak 14 data cenderung menggunakan pilihan kata-kata yang formal dan ilmiah, tetapi tetap dibawakan dengan pembawaan yang santai dan ringan diiringi animasi. Apabila dibenturkan dengan latar belakang pengunggah, hal ini dapat dipahami karena pengunggah merupakan orang yang bergerak di bidang bimbingan dan konseling bagi remaja. Temuan-temuan diksi pada video yang diunggah oleh kenal *Sherly Dermawan* sebanyak 12 data cenderung menggunakan pilihan kata-kata yang formal dan ilmiah dengan nada yang mengancam dan suasana yang seram. Apabila dibenturkan dengan latar belakang pengunggah, hal ini dapat dipahami karena pengunggah merupakan seorang dokter. Latar belakang video yang juga digunakan sebagai media dalam sebuah seminar pemberian edukasi seksual menjadi alasan mengapa suasana seram dipilih agar dapat menjadi efek psikologis bagi peserta. Penggunaan diksi yang paling sering digunakan dalam penyampaian pendidikan seksual di media sosial bagi remaja cenderung menggunakan diksi formal dan ilmiah dengan presentase sebanyak 36-37% disusul oleh santai, sarkas/satire, dan khusus dengan presentase masing-masing sebanyak 9%. Hal ini terjadi karena fase usia remaja yang masih bimbang karena belum sempurna dalam kedewasaan menerima informasi. Variasi-variasi dalam penyampaianlah yang kemudian banyak dijumpai perbedaannya. Namun, dengan lebih condongnya penggunaan diksi dengan tipe formal dan ilmiah justru menciptakan atmosfer eksklusifitas tema perbincangan ini khusus dibicarakan oleh ahli, sehingga sangat jarang dijumpai di tengah obrolan masyarakat biasa. Hal inilah yang kemudian dapat dianggap menjadi alasan mengapa obrolan seputar seksualitas menjadi bahasan yang tabu dan tergolong privasi.

Hasil pada pembahasan terkait jenis makna pada diksi menunjukkan penggunaan makna denotatif dengan jenis pemaknaan langsung lebih banyak digunakan yaitu sebanyak 66%. Makna eksplisit menduduki urutan kedua dengan 29%, dan makna yang sehubungan dengan realitas sebanyak 5% menduduki urutan ketiga. Selain itu, pada penggunaan makna konotatif, jenis pemaknaan implisit

merupakan satu-satunya jenis makna yang digunakan dengan 100% penggunaan, sedangkan pemaknaan lain seperti pemaknaan tidak langsung dan tidak pasti masing-masing sebanyak 0%. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan penggunaan jenis makna pada diksi yang digunakan di video-video pendidikan seksual bagi remaja di media sosial menggunakan kedua jenis makna secara beriringan. Penelitian ini menemukan seluruh data memiliki makna denotatif dan konotatif. Hal ini terjadi karena penyampaian informasi tetap harus dilakukan secara baik dan jelas meskipun ada variasi penyebutan hal-hal seksual, sehingga menyebabkan adanya keterbukaan tafsir dan asumsi makna. Adapun ideologi yang terkandung dari keseluruhan video merupakan ajakan untuk tidak melakukan hubungan seksual tanpa mengetahui dampak dan risiko yang akan dihadapi.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya di bidang semiotik.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang dengan pengembangan-pengembangan serta kebaruan sehingga dapat menyempurnakan penelitian.
3. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran potret perilaku berbahasa dalam penyampaian edukasi seksual di media sosial.

C. Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan dengan penuh dedikasi, tetapi penelitian ini disadari masih memiliki banyak kekurangan sehingga memunculkan rekomendasi agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik. Adapun rekomendasi bagi penelitian yang akan datang sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai pendidikan seksual yang berfokus pada perilaku bahasa baru ada, penting untuk penelitian serupa dapat dilakukan kembali dengan pengembangan penggunaan teori yang berbeda sehingga menciptakan atmosfer variatif bagi penelitian.

2. Sampel penelitian merupakan aspek penting bagi segala penelitian. Penambahan jumlah sampel, baik berupa video ataupun hal lain, penting untuk diperhatikan agar penelitian yang akan datang dapat memiliki lebih banyak variasi data yang dapat menyempurnakan penelitian.